

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Profesi auditor dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan untuk kepentingan *shareholder* maupun *stakeholder* dalam penyampaian informasi keuangan. Profesi ini memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dilingkungan perusahaan/klien, yaitu ketika auditor melaksanakan tugas dan tanggung jawab dari manajemen (*agent*) untuk mengaudit laporan keuangan pada perusahaan yang dikelolanya. Disatu sisi, manajemen menginginkan agar kinerjanya terlihat selalu baik di mata pihak eksternal dan internal perusahaan terutama pemilik (*principal*), namun disisi lain pemilik (*principal*) menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya (Liantih, 2010:1). Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya suatu perbedaan kepentingan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan kepada pihak ketiga inilah yang akhirnya membuat auditor didalam memberikan *assurance services* kepada klien harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) Special Committee on Assurance Service mendefinisikan *assurance service* sebagai “Jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan”. Karena pengauditan merupakan bagian dari *assurance service*, maka jelaslah bahwa pengauditan melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit (auditor) (Suryanita et al, 2007:2). Oleh karena itu, independensi dan kompetensi auditor menjadi sangat penting guna menghindari kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan yang akan berakibat pada berkurangnya kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan yang dapat menyebabkan kerugian karena salah mengambil keputusan.

Meskipun dalam teori sudah dinyatakan secara jelas bahwa proses audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi sekaligus dengan konteks yang terkandung didalamnya, namun pada praktiknya masih terdapat perilaku auditor yang mengurangi atau mengabaikan prosedur-prosedur dalam melaksanakan program audit yang dapat menyebabkan penurunan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Perilaku pengurangan kualitas audit ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya. Di satu sisi, auditor harus memenuhi standar profesional yang mendorong mereka untuk mencapai

kualitas audit pada level tinggi namun di sisi lain, auditor menghadapi hambatan *cost* / biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit (Weningtyas, Setiawan dan Triatmoko, 2006:2).

Berkurangnya kualitas informasi yang dihasilkan dari proses audit dapat terjadi karena beberapa tindakan. (Coram et al., 2004 dalam Nugroho, 2008:3-4) menyebutkan tujuh bentuk tindakan pengurangan kualitas audit, yaitu :

1. Kegagalan untuk meneruskan pemeriksaan terhadap item yang diperhitungkan.

Hal ini berkenaan dengan kegagalan auditor dalam memperluas pemeriksaan ketika transaksi yang mencurigakan terdeteksi.

2. Tidak menguji semua sampel dalam sampel.
3. Gagal untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah teknis.

Tindakan ini berkenaan dengan perilaku auditor tidak mengecek masalah teknis dan standar profesional yang relevan dengan masalah tersebut meskipun auditor tidak yakin dengan kebenaran perlakuan akuntansi oleh klien.

4. Menerima penjelasan yang lemah dari klien.

Tindakan ini berkaitan dengan penerimaan auditor terhadap penjelasan klien dan menggunakan penjelasan tersebut sebagai bukti yang kompeten, padahal auditor dapat mencari bukti lain yang lebih representatif.

5. Penghentian yang salah/penghentian prematur.

Tindakan ini berkenaan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang diisyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

6. *Review* dangkal terhadap dokumen klien.

Prilaku ini berkaitan dengan kecepatan auditor dalam melakukan *review* terhadap dokumen pendukung dari klien tanpa memperhatikan validitas dan akurasi.

7. Menolak item yang dianggap janggal dalam sampel.

Hal ini berkenaan dengan tindakan membuang item oleh auditor karena item tersebut dianggap terlalu kompleks dan kemudian menggantikannya dengan item yang lain.

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviours*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Coram, et al., 2004 dalam Wahyudi, 2011:126). Tindakan penghentian prematur ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh auditor dengan tidak melakukan pemeriksaan secara lengkap atau mengabaikan prosedur audit, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Probabilitas auditor dalam membuat *judgement* dan opini yang salah akan semakin tinggi, jika salah satu/beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan (Weningtyas, Setiawan dan Triatmoko, 2006:3). Kesalahan

pembuatan opini atau *judgment* yang disebabkan karena auditor tidak melakukan prosedur audit yang mencukupi dapat menyebabkan auditor dituntut secara hukum (Heriningsih, 2001 dalam Lestari, 2010:3).

Contohnya adalah ketika Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta dan Mustofa yang melakukan audit atas kliennya PT Kimia Farma pada 31 Desember 2001. Laporan hasil audit menyatakan PT Kimia Farma memperoleh laba bersih sebesar Rp 132 Milyar. Namun, Kementrian BUMN dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) menilai laba tersebut tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 ternyata laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 99,56 Milyar atau lebih rendah sebesar 32,6 Milyar dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu muncul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001, sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan

ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Akibat peristiwa tersebut, KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT Kimia Farma (Persero) Tbk. diwajibkan membayar sejumlah Rp. 100.000.000 untuk disetor ke kas negara atas resiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk.

Pemilihan variabel *time pressure* dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar *time pressure* yang dihadapi oleh auditor di Jakarta. Hal ini karena *time pressure* yang dihadapi disuatu daerah berbeda-beda dan *time pressure* di negara-negara berkembang lebih kecil bila dibandingkan di negara-negara maju (Weningtyas dkk, 2006:6). Selain itu, sering terjadi masalah yang timbul karena keterbatasan waktu yang berdampak pada pelaksanaan penugasan audit yang dilakukan auditor. Penelitian terhadap variabel *time pressure* yang dilakukan oleh Weningtyas dkk (2006), Puji (2010), dan Indarto (2011) menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan, penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi dkk (2006) dan Yuliana dkk (2009) menunjukkan hasil variabel *time pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tingkat materialitas merupakan pertimbangan profesional auditor yang dipengaruhi oleh persepsi auditor itu sendiri. Penghentian prematur atas prosedur audit cenderung dilakukan auditor karena mempertimbangkan tingkat materialitas yang rendah atas prosedur audit tersebut. Penelitian terhadap variabel materialitas yang dilakukan oleh Weningtyas dkk (2006) dan Puji (2010) menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan, penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi dkk (2006) dan Herningsih (2001) yang menunjukkan hasil variabel materialitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan ambiguitas dalam pengambilan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor situasional (faktor eksternal) dan faktor karakteristik personal (faktor internal) yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan Puji Wibowo (2010). Perbedaan penelitian ini adalah adanya penambahan 4 variabel independen yaitu *Locus of Control*, *Self Esteem*, *Turnover Intentions*, dan Komitmen Profesional. Perbedaan yang kedua adalah dalam penelitian ini adalah pada sampel penelitian. Peneliti mengambil sampel ini menggunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, sedangkan Kurniawan Puji Wibowo (2010)

melakukan penelitiannya dengan menggunakan sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang.

Penambahan variabel *Locus of Control*, *Self Esteem*, *Turnover Intentions*, dan Komitmen Profesional dikarenakan variabel tersebut merupakan bagian dari karakteristik personal yang terkait dengan tindakan seseorang dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya atau kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Penelitian ini menguji pengaruh faktor situasional dan faktor karakteristik personal auditor pada saat melakukan audit terhadap tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menjadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dan penulis tertarik untuk membahas serta mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya *Time Pressure* yang membuat auditor tidak dapat memperluas pemeriksaan.
2. Tingkat materialitas yang rendah membuat auditor cenderung mengabaikan prosedur audit.

1.2.2 Pembatasan Masalah.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah-masalah yang dihadapi, agar penelitian dapat lebih terarah sehingga dapat mencapai sasaran, yaitu sebagai berikut :

1. Penulis hanya memfokuskan objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di daerah Jakarta.
2. Penulis hanya membahas variabel *Time Pressure*, *Materiality*, *Locus of Control*, *Self Esteem*, *Turnover Intentions*, dan Komitmen Profesional.

1.3 Perumusan Masalah.

Dari identifikasi masalah serta batasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Time Pressure*, *Materiality*, *Locus of Control*, *Self Esteem*, *Turnover Intentions*, dan Komitmen Profesional berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Materiality* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Locus of Control* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *Self Esteem* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?
6. Apakah terdapat pengaruh antara *Turnover Intentions* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?
7. Apakah terdapat pengaruh antara Komitmen Profesional terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit ?

1.4 Tujuan Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Time Pressure*, *Materiality*, *Locus of Control*, *Self Esteem*, *Turnover Intentions*, dan Komitmen Profesional terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Materiality* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *Locus of Control* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara *Self Esteem* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
6. Untuk mengetahui pengaruh antara *Turnover Intentions* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
7. Untuk mengetahui pengaruh antara Komitmen Profesional terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

1.5 Manfaat Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis berharap bisa memberi manfaat dan kegunaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi KAP.

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan masukan serta saran agar dapat mempersiapkan waktu dan jumlah auditor yang diperkirakan cukup untuk pelaksanaan audit.

2. Bagi Auditor.

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan pertimbangan agar dalam *audit charter* (piagam audit) lebih menekankan profesionalitas auditor guna menghindari praktik penghentian prematur atas prosedur audit oleh auditor.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan referensi atau informasi tambahan yang dapat dikaji untuk melakukan penelitian-pemelitian selanjutnya pada bidang terkait.